

ABSTRACT

ME Hari Kristianto Wibowo (1999). MALE SEXUALITY AND NEUROSIS AS REJECTION TOWARD INDUSTRIALISM IN LAWRENCE'S *LADY CHATTERLEY'S LOVER*. Yogyakarta, Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

The aim of the thesis is to reveal the way Lawrence projects his rejection toward industrialism in every aspect of people's life through the male sexuality, which can be used as the reason to dominate another, and leads man to be a neurotic person. The thesis is also concerned with how Lawrence presents the major character in his novel *Lady Chatterley's Lover* as the expression of his protest to the condition at his time, and then his protest to his condition in the childhood. He also expresses one character as his imagination to a real man, the condition that is very opposite with his real condition. The focus in the thesis is on the neurotic male sexuality as the reason to dominate another sex, then the personality of man, and finally the protest of the writer to the condition in his age through the major character of the novel.

I emphasize sexuality as the basis in my analysis. Sexuality places the important position in the male's life. Sexuality is also used as the reason for the domination. A man who can not do his function, sexually, in his marriage will be considered as a weak one. The same condition happens in man's social life. I find the fact based on some theories of personality and sexuality that a neurotic man will strive himself to be seemed as normal man. He uses his inferiority to win people's sympathy because he is afraid with the society's opinion for the fact that he is a strange, uncommon man. By doing so, he changes the public's attention that he is a normal man.

The condition of post-World War I gives the inspiration to Lawrence to write his novel *Lady Chatterley's Lover*. Before the war, in his childhood, he meets the Victorian morality and outlook that make men be tied up. Morality is the reason to limit him doing anything he likes. He also wants to protest the condition in his family that his mother plays the important rule in it, and his father lives behind her. His ego as the male arising the protest that his father should not be acting like that. His father has to be the head of the family, not the mother! Then, Lawrence wants to show to the readers that he has traumatic experiences that happen to him during the war. He experiences death, terrors, and suffers around him. The morality, then, grows rapidly decrease to the lowest point. He describes all of them in his novel, including the protest of his inability, his desperate, and his imagination of a real man; a figure that it's personality is absolutely required in these bad-terrible years.

We can see clearly that D.H. Lawrence asks the readers of his novel to consider that sexuality is a natural action in human

being. Ones will enjoy and understand the nature and satisfaction of sexuality if it is based by love. From Lawrence's messages, which are presented in his novel *Lady Chatterley's Lover*, I can draw a very basic conception in human's love and marriage. The couple should understand that sexuality is not a kind of domination of one's over another, but it is a sort of communication between two people, which needs equality in each other.

IKHTISAR

ME Hari Kristianto Wibowo (1999). MALE SEXUALITY AND NEUROSIS AS REJECTION TOWARD INDUSTRIALISM IN LAWRENCE'S *LADY CHATTERLEY'S LOVER*. Yogyakarta, Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana Lawrence memproyeksikan penolakannya terhadap industrialisasi di segala bidang dalam kehidupan manusia melalui seksualitas kaum pria. Seksualitas tersebut sering digunakan sebagai alasan untuk menguasai orang lain dan membuat orang menjadi seorang neurotic, atau seorang yang berkelakuan aneh. Tesis ini juga berkaitan dengan bagaimana Lawrence menampilkan tokoh utama dalam novel ini, *Lady Chatterley's Lover*, sebagai ungkapan penolakannya terhadap situasi pada masa itu, dan juga ungkapan penolakannya terhadap situasi yang terjadi pada masa kecilnya. Lawrence juga menampilkan satu tokoh lain berdasarkan imajinasinya tentang seorang tokoh ideal yang sangat berbanding terbalik dengan kondisi Lawrence yang sebenarnya. Inti dari penulisan tesis ini adalah bahwa seksualitas bagi kaum pria yang mengidap neurotic menjadi alasan untuk menguasai. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kepribadian pria dan penolakan penulis terhadap situasi masa itu melalui tokoh utama dalam novel.

Saya menekankan seksualitas sebagai dasar dari penelitian ini. Seksualitas menempati posisi penting dalam kehidupan setial pria. Seksualitas juga dapat dipakai sebagai alasan untuk menguasai. Pendapat ini tentu saja bukan merupakan sesuatu yang mutlak, namun kita sering menemukan bukti bahwa seorang pria yang merasa dirinya kurang mampu akan menggunakan seksualitas sebagai senjata untuk menguasai tubuh dan jalan pikiran kaum wanita. Seorang pria yang dalam kehidupan berumah tangga kurang mampu secara seksual, akan dianggap kurang memenuhi syarat sebagai pria. Situasi yang sama juga terjadi dalam kehidupan sosial kaum pria. Saya menemukan bukti-bukti berdasar pada teori tentang kepribadian dan seksualitas bahwa seorang pria pengidap neurotic akan memaksakan dirinya agar terlihat normal. Ia menggunakan kelemahannya untuk mendapatkan simpati dari orang lain karena ia takut pada anggapan masyarakat tentang kenyataan dirinya sebagai seorang yang berbeda dengan pria lain pada umumnya. Dengan cara demikian, ia mencoba mengalihkan perhatian publik dan membuat masyarakat menganggapnya sebagai pria normal.

Situasi yang terjadi selama masa pasca Perang Dunia I memberikan inspirasi bagi D.H. Lawrence untuk menulis novel *Lady Chatterley's Lover*. Sebelum pecah perang, Lawrence sering terbentur dengan moralitas dan pandangan zaman Victorian di masa kecilnya yang membatasi setiap tindakan manusia. Moralitas juga membatasi segala perilakunya. Lawrence juga ingin menyampaikan penolakannya pada situasi yang terjadi dalam keluarganya, dimana posisi sang ayah tertutupi oleh peran dan kekuasaan sang ibu. Ego Lawrence sebagai seorang pria timbul karena tidak seharusnya ayahnya memiliki posisi demikian. Seorang ayah seharusnya berkewajiban menjadi seorang kepala rumah tangga, dan bukan

ibunya yang menjalankan posisi tersebut! Selain itu, Lawrence juga ingin menyampaikan pada pembaca bahwa ia mengalami banyak kejadian menyakitkan yang membekas dalam kalbunya selama meletusnya perang. Ia mendapati kematian, ancaman, dan penderitaan disekitarnya. Moralitas terpuruk pada titik terendah selama masa itu. Lawrence melukiskan semua hal tersebut dalam novelnya, termasuk juga kekecewaannya terhadap ketidakmampuannya, penderitaannya, dan impiannya tentang suatu figur ideal yang diperlukan selama masa yang tidak menentu itu.

Kita dapat melihat secara jelas bahwa D.H. Lawrence menuntun pembaca untuk menyadari bahwa seksualitas adalah hal yang normal dalam kehidupan manusia. Seseorang akan menikmati dan mengerti akan arti dan kenikmatan dari seksualitas jika hal tersebut dilandasi cinta dan pengertian. Saya dapat menarik kesimpulan dasar dari pesan-pesan Lawrence dalam novelnya bahwa dalam kehidupan cinta dan perkawinan, suatu pasangan harus menyadari bahwa seksualitas bukanlah suatu alat untuk saling menguasai. Seksualitas adalah suatu alat untuk berkomunikasi diantara pria dan wanita berdasarkan persamaan derajat.